

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Satu fase yang pasti akan dilalui oleh seluruh makhluk di muka bumi yaitu kematian. Berbicara mengenai kematian secara wajar tidak lagi menjadi sebuah soal, karena masing-masing individu telah memiliki tatanan hidup yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa. Namun, ketika berbicara mengenai kematian yang dapat dikatakan mendahului garis yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa dalam arti dengan melakukan tindakan bunuh diri, maka itu menjadi sebuah persoalan yang perlu dikaji untuk diketahui sebab yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Bunuh diri merupakan tragedi masyarakat yang akhir-akhir ini banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Mulai dari bunuh diri yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi sampai bunuh diri yang dilakukan secara terang-terangan, sampai ditayangkan di media sosial. Menurut WHO (*World Health Organization*) bunuh diri merupakan tiga penyebab terbesar kematian diberbagai negara. Kurang lebih terdapat 800.000 orang mencoba melakukan tindakan bunuh diri setiap tahunnya.

Beberapa sumber yang peneliti baca menyebutkan bahwa bunuh diri adalah persoalan klasik, namun dianggap sebagai fenomena peradaban yang tersebar luas di negara-negara yang telah maju dalam bidang industri. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong meningkatkannya angka bunuh diri, sehingga muncul pandangan bahwa kebanyakan yang melakukan tindakan bunuh diri identik dengan seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, modern, namun kurang dalam hal keagamaan dan tinggal di daerah perkotaan. Sehingga sering disimpulkan bahwa angka bunuh diri di perdesaan lebih sedikit dibandingkan dengan angka bunuh diri yang ada di perkotaan (Al-Husain, 2005, hlm. 4-5). Namun tidak demikian dengan Gunungkidul, fenomena bunuh diri di sana seperti tidak pernah ada habisnya, kasus demi kasus terjadi dari satu kecamatan ke kecamatan lainnya bahkan dari satu dusun ke dusun lainnya.

Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini dikelilingi oleh rangkaian

Ayu Ariyana Mulyani, 2018

**HUBUNGAN MITOS PULUNG GANTUNG DENGAN FENOMENA BUNUH DIRI
PADA MASYARAKAT GUNUNGKIDUL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pegunungan kapur dan diwarnai oleh pantai-pantai eksotis yang terbentang disepanjang laut selatan. Dibalik keindahan alam yang dimiliki oleh Gunungkidul, terdapat rekam jejak bunuh diri yang mencemaskan pada masyarakat di sana.

Bunuh diri masih menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian di Gunungkidul. Merujuk pada data kejadian bunuh diri di Gunungkidul yang diolah oleh Yayasan Imaji (Inti Mata Jiwa) berdasarkan data yang diperoleh dari Polres Kabupaten Gunungkidul, mencatat kasus bunuh diri terus meningkat sejak tahun 2001 s.d. 2007 dan kasus terbanyak yang pernah terjadi yaitu pada tahun 2007 yang mencapai 39 kasus.

Kemudian jumlah bunuh diri dilihat dari sebaran kejadian per wilayah kecamatan dalam rentang tahun 2015-2017 (sampai bulan Mei), kejadian bunuh diri banyak terjadi di Wonosari yang merupakan ibu kota kabupaten dan menjadi salah satu wilayah perkembangan sosial, ekonomi dan budaya Gunungkidul (jalur transportasi utama). Dalam kurun waktu dua tahun lebih lima bulan, terjadi 12 kasus bunuh diri di Kecamatan Wonosari. Kemudian angka tertinggi kedua yaitu di Kecamatan Semanu dengan jumlah 9 kasus dan Kecamatan Playen dengan jumlah 7 kasus.

Kasus bunuh diri di Gunungkidul menyerupai gunung es yang hanya terlihat puncaknya, namun begitu besar ketika melihat bagian dasarnya. Seperti itulah fenomena bunuh diri di Gunungkidul, artinya angka yang berhasil terkumpul boleh jadi hanya kasus yang tertangani saja. Sementara bisa jadi masih banyak kasus bunuh diri yang belum ditangani oleh aparat kepolisian maupun bagian kesehatan. Rochmawati (dalam Andreian, 2013, hlm. 4) menjelaskan bahwa bagi sebagian masyarakat Gunungkidul, bunuh diri dianggap sebagai salah satu alternatif penyelesaian masalah.

Kasus bunuh diri di Gunungkidul merupakan sebuah tragedi kemanusiaan yang mana sebabnya masih menjadi sebuah misteri. Palsanya masyarakat di sering mengaitkan kasus bunuh diri dengan mitos *pulung gantung*. Masyarakat menggambarkan *pulung gantung* seperti “sebuah bola berpijar, berwarna merah kekuning-kuningan” (Iman & Wage, 2003, hlm. 173), dan memiliki ekor. *Pulung gantung* ini bergerak di atas langit dan apabila hilang tepat di salah satu daerah atau di atas rumah warga, maka itu menjadi sebuah pertanda akan ada salah satu anggota masyarakat atau anggota keluarga penghuni rumah tersebut yang akan meninggal dunia dengan cara gantung diri. Masyarakat Gunungkidul

Ayu Ariyana Mulyani, 2018

**HUBUNGAN MITOS PULUNG GANTUNG DENGAN FENOMENA BUNUH DIRI
PADA MASYARAKAT GUNUNGKIDUL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menganggap *pulung gantung* sebagai sebuah isyarat dari langit dan memicu tindakan bunuh diri. Apabila mendapati salah seorang warga yang meninggal dengan cara gantung diri, dan diduga ada kaitannya dengan keberadaan *pulung gantung* maka warga akan segera menggali tanah tepat dibawah jenazah di mana ia gantung diri. Jika benar kematiannya ada kaitannya dengan keberadaan *pulung gantung*, maka warga akan menemukan bongkahan bola tanah yang masih basah.

Secara umum tindakan bunuh diri dipandang sebagai tindakan paling personal, artinya faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan bunuh diri hanya faktor psikologis. Keputusan dalam melakukan tindakan tersebut dilakukan tanpa dipengaruhi oleh orang lain, sehingga banyak orang berpendapat bahwa tindakan bunuh diri didasarkan pada gangguan kejiwaan seseorang. Namun faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan bunuh diri bukan hanya faktor psikologis saja, faktor sosial memiliki peran besar pula dalam memicu terjadinya tindakan bunuh diri. Stengel (dalam Al-Husain, 2005, hlm. 4) mengungkapkan bahwa bunuh diri merupakan tindakan pribadi yang berkaitan erat dengan faktor-faktor sosial, di mana seseorang tidak akan dapat dipahami terlepas dari sistem sosial di mana dia hidup di dalam sistem tersebut.

Bunuh diri bukan saja sekedar tingkah laku yang nekat mengakhiri hidup yang dipantangkan oleh seluruh agama, tersimpan kunci pemahaman rahasia kehidupan yang kompleks dalam fenomena bunuh diri (Darmaningtyas, 2002, hlm. 1-2). Fenomena bunuh diri di satu daerah dan daerah lainnya belum tentu sama, hal yang membedakan adalah faktor yang melatarbelakangi fenomena itu terjadi.

Terdapat sebab sosial yang cukup menentukan dalam fenomena bunuh diri. Durkheim (dalam Ritzer, 2012, hlm. 156-159) menjelaskan perbedaan level fakta sosial yang disebabkan oleh berbedanya kesadaran kolektif dalam suatu masyarakat, mempengaruhi perbedaan angka bunuh diri di masyarakat. Masyarakat yang berbeda memiliki kesadaran kolektif yang berbeda pula, dan menghasilkan arus sosial yang berbeda. Arus sosial itulah yang mempengaruhi keputusan individu tentang tindakan bunuh diri. Dengan kata lain, perubahan kesadaran kolektif masyarakat akan membawa perubahan dalam arus sosial, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan di dalam angka bunuh diri.

Faktor psikologis dapat menjelaskan mengapa seorang individu melakukan bunuh diri, sedangkan fakta sosial dapat menjelaskan mengapa satu kelompok mempunyai angka bunuh diri yang lebih tinggi

Ayu Ariyana Mulyani, 2018

**HUBUNGAN MITOS PULUNG GANTUNG DENGAN FENOMENA BUNUH DIRI
PADA MASYARAKAT GUNUNGKIDUL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dari pada kelompok lainnya. Integrasi dan regulasi memiliki peran penting dalam mengungkap alasan mengapa seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Integrasi mengacu pada kekuatan yang dimiliki pada masyarakat, sedangkan regulasi mengacu pada derajat paksaan eksternal pada masyarakat. Integrasi dan regulasi merupakan arus sosial yang menjadi variabel di mana angka bunuh diri akan meningkat apabila salah satu dari arus tersebut terlalu rendah ataupun terlalu tinggi.

Berdasarkan arus sosial dalam suatu masyarakat, seseorang dikategorikan bunuh diri egostik apabila memiliki integrasi yang rendah dan dikategorikan bunuh diri altruistik apabila memiliki integrasi yang tinggi. Sedangkan kategori bunuh diri anomik merupakan pengkategorisasian bagi seseorang yang hidup dalam regulasi yang rendah dan bunuh diri fatalistik bagi seseorang yang hidup dalam regulasi yang tinggi.

Tindakan bunuh diri secara umum dipandang sebagai sebuah tindakan yang bersifat personal. Namun, fenomena ini juga dapat dikaji secara sosiologis dengan pendekatan campuran dengan strategi *sequential exploratory*, untuk dapat menjelaskan tindakan yang tampak individual dan untuk mendapatkan deskripsi makna dari setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara kualitatif, dan mendapatkan data secara angka untuk mengetahui hubungan antara mitos *pulung gantung* dengan tingginya angka bunuh diri di Gunungkidul secara kuantitatif. Selain itu, peneliti juga berusaha mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena bunuh diri dan tipe bunuh diri yang banyak terjadi di Gunungkidul. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Mitos *Pulung Gantung* dengan Fenomena Bunuh Diri pada Masyarakat Gunungkidul”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah utama yang diajukan adalah bagaimana hubungan fenomena mitos *pulung gantung* dengan fenomena bunuh diri yang berkembang pada masyarakat Gunungkidul.

Rumusan masalah tersebut dielaborasi ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Tipe bunuh diri apa yang banyak terjadi di Gunungkidul?
2. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena bunuh diri di Gunungkidul?

Ayu Ariyana Mulyani, 2018

**HUBUNGAN MITOS PULUNG GANTUNG DENGAN FENOMENA BUNUH DIRI
PADA MASYARAKAT GUNUNGKIDUL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana hubungan mitos *pulung gantung* dengan fenomena bunuh diri di Gunungkidul?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tipe bunuh diri yang banyak terjadi pada masyarakat Gunungkidul.
2. Menyusun faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya angka bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul.
3. Mendeskripsikan hubungan mitos *pulung gantung* dengan fenomena bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai pengembangan dalam memahami hubungan mitos *pulung gantung* yang dikaitkan dengan fenomena bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang kosen dalam bidang permasalahan sosial pada masyarakat perdesaan sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti, sebagai wahana menambah ilmu pengetahuan dan konsep kelimuan mengenai permasalahan sosial pada masyarakat perdesaan, khususnya mengenai hubungan mitos *pulung gantung* yang dikaitkan dengan fenomena bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul.
2. Pendidik, sebagai refleksi dalam pendidikan untuk memaknai fenomena kehidupan bermasyarakat secara rasional.
3. Program Studi Pendidikan Sosiologi, sebagai literatur yang membahas mengenai hubungan mitos *pulung gantung* yang dikaitkan dengan fenomena bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul, sehingga dapat menjadi referensi untuk pengkajian lebih lanjut.
4. Masyarakat, sebagai media informasi mengenai hubungan mitos *pulung gantung* yang dikaitkan dengan fenomena bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul, sehingga dapat menggugah kesadaran

Ayu Ariyana Mulyani, 2018

**HUBUNGAN MITOS PULUNG GANTUNG DENGAN FENOMENA BUNUH DIRI
PADA MASYARAKAT GUNUNGKIDUL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

semua pihak untuk mengatasi persoalan masyarakat khususnya mengenai bunuh diri secara adil dan profesional.

1.4.3 Segi Kebijakan

Dilihat dari segi kebijakan, penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, sebagai media informasi mengenai permasalahan bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul dan mengenai mitos yang berkembang, dalam mengambil kebijakan untuk mencegah kasus bunuh diri berikutnya.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, sebagai media informasi mengenai masyarakat yang telah lanjut usia dan sakit menahun untuk diidentifikasi melalui *early warning* sebagai upaya pencegahan tindakan bunuh diri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disajikan ke dalam lima bab dan mengacu pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2017 agar dapat dipahami dengan mudah oleh berbagai pihak yang berkepentingan, berikut ini merupakan struktur penulisan dalam penelitian yang disusun oleh peneliti:

- BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II : Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan teori-teori yang mendukung penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel penelitian pendahuluan mengenai mitos bunuh diri yang bersumber dari tokoh terpercaya.
- BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai mitos

Ayu Ariyana Mulyani, 2018

**HUBUNGAN MITOS PULUNG GANTUNG DENGAN FENOMENA BUNUH DIRI
PADA MASYARAKAT GUNUNGKIDUL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- pulung gantung* dengan fenomena bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul.
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai tipologi masyarakat Gunungkidul, pembahasan mengenai hubungan mitos *pulung gantung* yang dikaitkan dengan fenomena bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul, dan relevansi teori bunuh diri yang mendukung temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian.
- BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti berusaha memberikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian yang telah diidentifikasi dan dikaji.